

Konsep Pendidikan Islam dalam Telaah Karya Syech Nawawi Al-Bantani

Yahya Zahid Ismail¹, Imam Maksum²

¹STIT Sunan Giri, Trenggalek

²UIN Sunan Ampel, Surabaya

INFO ARTIKEL

Received: 12 Juli 2024
Accepted: 7 Agustus 2024
Published: 30 September 2024

Email Penulis:

*yahyazahid08@gmail.com

imammaksum@uinsa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkonstruksi pemikiran Muhammad Nawawi al-Bantani terkait konsep pendidikan Islam, dengan menelusuri teks-teks yang tersebar di berbagai karyanya. Meskipun Nawawi tidak menulis secara khusus tentang pendidikan, pandangan dan ajarannya tentang subjek ini dapat ditemukan melalui pendekatan analisis teks dan wacana, serta studi tokoh berdasarkan biografi, lingkungan, dan gurugurunya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi analisis normatif-sosiologis. Pemikiran Muhammad Nawawi mengenai pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, antara lain subjek didik yang mencakup pendidik dan peserta didik, serta kurikulum pendidikan. Dalam konteks subjek didik, Nawawi menegaskan bahwa Allah SWT, Rasulullah SAW, orang tua, dan guru merupakan elemen utama dalam proses pendidikan. Pendidik diibaratkan sebagai dokter yang menyembuhkan penyakit peserta didik, sementara peserta didik merupakan individu yang membutuhkan bimbingan untuk mencapai optimalisasi potensinya. Nawawi juga memandang pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan tauhid sebagai inti dari kurikulum pendidikan Islam. Pemikiran Nawawi tentang kurikulum didasarkan pada pandangannya bahwa ilmu pengetahuan adalah jembatan menuju kesempurnaan manusia, dan kurikulum harus disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, metode pendidikan yang disarankan oleh Nawawi melibatkan pendekatan yang tepat sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Evaluasi dalam pendidikan menurut Nawawi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang diajarkan dapat dipahami dan diamalkan oleh peserta didik, dengan evaluasi berbasis prinsip-prinsip agama Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Nawawi tentang pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup hubungan yang erat antara ilmu pengetahuan, pengembangan spiritual, serta peran pendidik dalam membimbing peserta didik menuju kesempurnaan spiritual dan moral.

Keywords: Muhammad Nawawi, pendidikan Islam, subjek didik, kurikulum, evaluasi, metode pendidikan

A. Pendahuluan

Muhammad Nawawi al-Jawi, atau sering juga disebut Muhammad Nawawi al-Bantani seorang ulama besar dari desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Lahir pada tahun 1230 H/1813 M, ia mempunyai 2 orang istri, yakni: (1) Nasimah, mempunyai 2 keturunan, yakni: Maryam Nafisah dan Rokayah; (2) Hamdanah, mempunyai satu keturunan, yakni: Zahra. (Chaidar, 1978) Ayah Muhammad Nawawi al-Jawi bernama K.H. Umar bin Arabi adalah seorang ulama dan berprofesi sebagai penghulu. Sedangkan, ibunya bernama Jubaidah asli kelahiran Tanara. Silsilah Muhammad Nawawi al-Bantani dari

jalur ayahnya masih keturunan dari “*Maulana Hasanuddin (sultan Hasanuddin)*” putra *Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon)*. (Mas'ud, 2004)

Muhammad Nawawi, juga merupakan seorang pendidik dan penulis yang memiliki reputasi intelektual baik sekali dengan karya-karya tulisannya ada sekitar 99 buah, sedangkan menurut sumber lain karyanya ada sekitar 115 buah yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu Agama, seperti: Ilmu Tafsir, Akhlak/Tasawuf, Hadits, Teologi, Tarikh, dan lain sebagainya. (Islam, 2003) Salah satu karya *monumental* yang *orisinal* adalah kitab *Marāh Labīd Tafsīr li Kasyf Ma'na Qurān Majid* (Anshory, 1989). Muhammad Nawawi di Mekah kurang lebih 30 tahun, ia belajar kepada guru-gurunya yang terkenal dan pada tahun 1860-1870 M, ia mulai aktif mengajar di Masjid al-Haram.

Menurut Snouck Hurgronje yang dikutip oleh Hery Sucipto, mengatakan: bahwa Muhammad Nawawi sejak pukul 07.30 hingga 12.00 (waktu setempat), memberikan tiga perkuliahan sesuai dengan kebutuhan jumlah muridnya, dimana Snouck Hurgronje pada masa itu berada di Mekah selama enam bulan dan bisa berdialog langsung dengan Muhammad Nawawi. (Sucipto, Jakarta) Ulama-ulama Indonesia (waktu itu bernama Hindia Belanda) banyak sekali yang mengambil sanad keilmuan dengan Muhammad Nawawi al-Bantani, seperti: KH Kholil (Bangkalan, Madura); KH Mahfud Al-Tarmisy (Termas, Pacitan); KH Asy'ari (Bawean, Madura) menikahi putri Muhammad Nawawi: Nyi Maryam; KH Hasyim Asy'ari (Jombang, Jawa timur) pendiri organisasi Nahdlatul Ulama; KH Najihun (Kampung Gunung, Mauk, Tangerang) yang menikahi cucu perempuan Muhammad Nawawi: Nyi Salmah binti Rukayah binti Nawawi; KH Tubagus Muhammad Asnawi (Caringin, Labuan, Pandeglang, Banten); KH Ilyas (Kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten); KH Abd Gaffar (Kampung Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten); KH Tubagus Bakri (Sempur, Purwakarta). (Dhofier, 1985)

Pemikiran Muhammad Nawawi di bidang pendidikan Islam masih berupa percikan-percikan yang tercecer diberbagai karyanya. Oleh sebab itu, upaya untuk mensistematisasi dan mengkonstruksi pemikiran tersebut untuk menjadi sebuah ***Konsep Pendidikan Islam*** menjadi sesuatu yang sangat berharga untuk dijadikan rujukan bagi dunia Pendidikan Islam.

B. Kajian Literatur

Hakikat pendidikan

Dalam berbagai percikan pemikirannya, ditemukan berbagai indikasi yang pada hakikatnya merujuk kepada pengetahuan pendidikan Islam. Untuk penelusuran tersebut, maka ayat-ayat yang dijadikan referensi dalam penentuan hakikat pendidikan Islam adalah ayat-ayat yang dijadikan oleh para ahli pendidik Muslim modern. Penelusuran hakikat pendidikan Islam diambil dari tiga kata yakni: al-Ta'lim, al-Tarbiyah, dan al-Ta'dib.

- a. Term al-Ta'lim yang menunjuk kepada arti pendidikan. Ayat-ayat ta'lim yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebagai berikut: QS al-Baqarah [2]:129 dan 151, QS ali-Imran [3]:48 dan 164, QS al-Jum'ah [62]:2. Berdasar lima ayat tersebut, Muhammad Nawawi berpandangan bahwa proses *ta'lim* dalam Islam itu mencakup; *transfer* (pemindahan) ilmu, nilai dan metode dan transformasi (hal-hal yang diterima peserta didik itu menjadi miliknya dan dapat membentuk pribadinya). Karena Rasulullah SAW dalam mengajarkan *tilawah* al-Qur'an dan Hadits tidak hanya

terbatas menyuruh umatnya sekedar membaca al-Qur'an saja, tetapi Rasulullah SAW juga mengajari mereka tentang kandungan al-Qur'an tersebut, yakni *amar* (perintah), *nahyu* (larangan), mengimani kebenarannya dan mengingatkannya dengan menunjukkan berbagai bukti-bukti kebesaran Allah SWT. (Nawawi) Cara "membaca" seperti ini tentu tidak sekedar dapat membaca al-Qur'an dengan *tajwid*, melainkan membaca al-Qur'an dengan perenungan yang berisikan; pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman *amanah*. Kata *ta'lim*, menurut Muhammad Nawawi berarti memerintahkan membaca ayat-ayat al-Qur'an, mengajari mereka makna-maknanya, hakikat kebenaran, fenomena syari'at, dan menjelaskan *ta'wilnya*.

Rasulullah SAW juga mengajari mereka *al-Hikmah* yakni ilmu yang disertai dengan *amal* dan pendidikan *akhlaq*; kebagusan-kebagusan syari'at, rahasia-rahasiannya dan menerangkan ilat-ilatnya, atau sesuatu yang dititipkan kepada seseorang tentang berbagai makna. (Nawawi, Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi,) Dari konsep *tilawah* dan *ta'lim*, Rasulullah SAW membawa mereka kepada *tazkiyah* (penyucian) diri dari kotoran *syirik* dengan cara: iman, tauhid dan sedekah. Penyucian dari segala dosa dengan cara memberi *zakat* dan menyempurnakan pemikiran dengan; mencapai pengetahuan-pengetahuan ketuhanan serta penyucian diri dari kejelekan perkataan dan perbuatan. Dengan adanya proses *tilawah*, proses *ta'lim* al-Qur'an dan *al-Hikmah*, serta proses *tazkiyah* maka umat sebelum Rasulullah SAW dengan munculnya Islam menjadi umat yang derajatnya bagus dan umat yang paling sempurna. Perlu diketahui bahwa umat sebelum Rasulullah SAW di angkat menjadi Rasul dan sebelum diturunkannya Al-Qur'an merupakan umat yang dalam keadaan sesat karena agama orang-orang Arab pada waktu itu merupakan sejelek-jeleknya agama (penyembah berhala), sejelek-jeleknya *akhlaq* (saling serang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, suka merampas/merampok, dan mempunyai jiwa suka membunuh) dan sejelek-jeleknya *perilaku* (suka memakan makanan yang buruk/haram). Namun setelah Muhammad SAW di angkat menjadi Rasul, keadaan mereka berubah, yakni: beralih ke derajat yang bagus, umat yang paling sempurna; baik dalam keilmuan, zuhud, ibadah, dan tidak berpaling ke kehidupan dunia dan segala kebagusan dunia. (Nawawi, Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi,) Dengan konsep *tilawah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah* semacam ini maka proses *ta'lim* tidak hanya terbatas pada mengajarkan *tilawah* (bacaan) al-Qur'an dan *transfer* saja, melainkan adanya *transformasi* melalui perenungan, pemahaman, pengertian, penghayatan, tanggung jawab, penanaman amanah sampai pembentukan kepribadian yang luhur.

Pengertian *hikmah* yang digagas oleh Muhammad Nawawi, tentu tidak akan dapat dipelajari secara *parsial* atau secara sederhana, melainkan mencakup keseluruhan ilmu secara *integratif*. Oleh karena itu Allah menyebutkan kebaikannya kepada hamba-hamba yang diberinya *hikmah* itu melalui firman-Nya (QS. al-Baqarah[2]:129, 151). Dengan demikian pengertian *ta'lim* tidak terbatas pada; alih pengetahuan, alih metode, dan alih nilai, akan tetapi mencakup juga *transformasi* ilmu pengetahuan, nilai dan norma baik yang berasal dari Tuhan maupun dari manusia itu sendiri agar supaya menjadi pribadi peserta didik yang luhur dan berbudi.

- b. Term *al-Tarbiyah* yang menunjuk kepada arti pendidikan. Dengan pendekatan tematik, ayat-ayat terpilih yang akan dijadikan rujukan dalam mengkonstruksi pengertian kata *tarbiyah* ialah QS. Al-Fatihah [1]:2; al-Baqarah [2]:276; Ali 'Imran [3]:79; al-Isra' [17]:24; al-Hajj [22]:5; al-Rum [30]:39 dan al-Syu'ara' [26]:18. Menurut Muhammad Nawawi dalam QS al-Fatihah [1]:2, lafadz *rabb* mengandung arti *tarbiyah*; mencakup, mengubah dan mengendalikan dari satu tahap kepada tahap lainnya. Ia menyatakan bahwa Allah yang memiliki dan menguasai seluruh makhluk, memberi rizqi kepada mereka, dan mengubah atau mengendalikan mereka dari satu keadaan kepada keadaan lain. (Nawawi, Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi,) Jadi diantara makna *tarbiyah* ialah pengendalian secara bertahap.

Dalam QS ali-Imran [3]:79, lafadz *rabbaniyyin* ialah علماء عاملين (*para alim yang mengamalkan ilmunya*), معلم الناس (*yang mengajari manusia*) dan menjelaskan kepada mereka tentang ilmu. Demikian juga dinyatakan oleh Nabi SAW kepada orang-orang Yahudi bahwa karena mereka adalah Ahli Kitab, maka mereka supaya mengajari tentang sesuatu yang belum diketahui oleh orang-orang Arab. (Nawawi, Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi,) Jadi kata *rabbaniyyin* mencakup transfer pengetahuan dengan cara pengajaran. Penjelasan Ahli Kitab mengenai kebenaran isi kitab kepada manusia tentunya penekanannya lebih kepada orang dewasa dan yang belum dewasa, sehingga kata *tarbiyah* mencakup juga pendidikan orang dewasa.

Dalam QS al-Isra' [17]:24, kata *tarbiyah* digunakan untuk pendidikan yang terbatas pada masa kecil. Muhammad Nawawi mengatakan: *setiap orang mendo'akan kedua orang tuanya lima kali dalam sehari semalam dengan berdo'a:*

رب ارحمهما برحمتك الدنيوية والأخروية رحمة مثل تربيتهما اياي في صغري

“Ya Tuhan, sayangilah kedua orang tuaku dengan rahmat-Mu baik yang berkaitan dengan keduniaan maupun yang berhubungan dengan akhirat sebagaimana halnya keduanya mengasuh (*tarbiyatuhuma*) saya sewaktu kecil atau kaena keduanya juga mengasuh saya sewaktu kecil.” (Nawawi, Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi,)

Dalam QS al-Syu'ara' [26]:18, kata *tarbiyah* digunakan untuk pengertian pengasuhan pada masa kanak-kanak. Muhammad Nawawi mengatakan, bahwa Fir'aun mengasuh Musa di rumahnya sejak kecil dan tinggal bersamanya sampai Musa umur 30 tahun dan ada yang mengatakan 15 tahun. (Nawawi, Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi,) Dalam QS ar-Rum [30]:39, Muhammad Nawawi menyatakan bahwa makna *tarbiyah* ialah bertambah. (Nawawi, Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi,) Dengan demikian menurutnya pengertian kata *tarbiyah* mencakup arti bertambah, menjadi besar dan memperbaiki, memimpin, menjaga dan memelihara. Pengertian *tarbiyah* menurutnya lebih dekat kepada pengasuhan pada masa anak-anak. Apabila pengertian pendidikan untuk *transfer* dan *transformasi* itu mencakup pendidikan orang dewasa dan masa anak-anak, maka disini Muhammad Nawawi lebih condong mengartikan pendidikan dengan menggunakan kata *ta'lim*. Dari penjelasn ini semakin jelas posisi Muhammad Nawawi dalam memaknai kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* lebih sempit daripada kata *ta'lim*. Kata *tarbiyah* menurut Muhammad Nawawi hanya mencakup; pendidikan (*transfer*) dan pengasuhan pada masa kanak-kanak serta pertumbuhan fisik. Namun menurut al-Qarashi, pendidikan itu tetap mencakup;

persepsi-persepsi mental dan intelektual. Karena menurut al-Qarashi, bahwa pengertian kata “*pengasuhan dan pengurusan*” anak sampai masa muda itu mencakup persepsi-persepsi mental dan intelektual. (al-Qarashi, 2003)

Kata *ta’lim* itu mengandung pengertian pendidikan dalam arti luas, karena mencakup pendidikan anak-anak dan orang dewasa. Seperti halnya Rasulullah SAW menyuruh para *ulama al-‘amilin* untuk mengajar dengan ilmu yang mereka miliki dan mata pelajaran yang mereka punyai: tidak hanya menyangkut pendidikan jasmani seperti dalam pengasuhan, tetapi juga pendidikan mental, spiritual, dan praktek.

- c. Term *al-Ta’dib* yang menunjuk kepada arti *ta’lim*. Muhammad Nawawi menggunakan kata *ta’dib* sama dengan kata *ta’lim*. Pendapatnya itu bisa dilihat ketika ia menafsiri QS Al-Tahrīm [66]: 6, sebagai berikut:

علموا أنفسكم ونساءكم واولادكم الخير وادبوهم بان تاءمروهم بالخير وتنهوهم عن الشر تقوهم بذلك
نارا

Ajarilah (‘allimu) dirimu, istri-istri kamu dan anak-anak kamu tentang kebaikan dan addibuhum (perbaiki dan latihlah serta disiplinkanlah mereka) dengan cara menyuruh mereka kepada kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan jahat, sehingga mereka akan takut terhadap siksa api neraka. (Nawawi, Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi,)

Pendapat Muhammad Nawawi tersebut diperkuat oleh penafsiran Ibn ‘Abbās terhadap QS Al-Tahrīm [66]: 6. Dalam bukunya Abū Al-Qāsim ‘Abd Karim Al-Qusyairi, Ibn ‘Abbās menafsirkan QS Al-Tahrīm [66]:6, yaitu: *Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka* yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..., mengatakan: *“فقهوهم وأدبوهم”* “*ajarilah mereka (faqqihūhum) dan didik mereka dengan adab (addibūhum)*”. (Al-Qusyairi, 1988) Disini tampak jelas bahwa apa yang ditafsirkan Muhammad Nawawi sesuai dengan apa yang di tafsirkan Ibn ‘Abbas. Di mana Ibn ‘Abbas menyatakan “ajarilah mereka dengan kata *(faqqihūhum)*”, Muhammad Nawawi menyatakan “ajarilah mereka dengan kata *(‘allīmu)*”, Begitu juga dalam menafsirkan *addibūhum*, antara Muhammad Nawawi dengan Ibn ‘Abbas sama, yaitu: didik mereka dengan adab.

Lebih tegas lagi Muhammad Nawawi menjelaskan kata *ta’dib* disamakan (sinonim) dengan kata *ta’lim*. Ia mengatakan; kata *addibuhum* artinya *‘allimuhum mahāsin al-akhlaq*. (Nawawi, Syarh ‘Uqud al-Lujjayyin fi Bayan Huquq al-Zaujain,) *Addibuhum* artinya didiklah mereka (istri, anak-anak dan setiap orang yang masuk dalam tanggunganmu) tentang kebagusan *akhlaq*. Kata *ta’dib* disinonimkan dengan kata *ta’lim*, namun penekanannya kepada pembentukan *akhlaq* (transformasi). Dengan demikian Muhammad Nawawi tidak membedakan secara tajam antara pengertian kata *ta’lim* dan *ta’dib*, yang semuanya mengacu pada *transfer* dan *transformasi* dalam pendidikan. Karena pembentukan *akhlaq* peserta didik itu tidak cukup dengan *transfer* saja, akan tetapi harus menggunakan *transformasi* juga. Pendidikan tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak saja, akan tetapi juga masa dewasa bahkan sampai mati. Hanya saja, penekanan kata *ta’dib* lebih kepada pendidikan budi pekerti.

Dari penjelasan di atas, maka hakikat pendidikan (*ta'lim*) menurut Muhammad Nawawi itu mempunyai pengertian:

- a) Pendidikan (*ta'lim*), tidak hanya terbatas pada *transfer* saja, tetapi juga mencakup *transformasi*,
- b) Pendidikan (*ta'lim*), tidak hanya mencakup pendidikan jasmani dan intelektual, tetapi juga pendidikan *mental* dan *spiritual*,
- c) Pendidikan (*ta'lim*), tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi juga orang dewasa bahkan terus menerus sampai mati,
- d) Hakikat pendidikan (*ta'lim*) ialah mencakup bertambah, memperbaiki, mengurus, menjaga, dan memimpin.

Tujuan Pendidikan

Dalam kaidah ushuliyah dikatakan bahwa: *Al-Umuru bi maqashidiha* (setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan). Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Sesuatu yang akan dicapai tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan “tujuan pendidikan”. (Marimba, 1989)

Para ahli pendidikan Muslim, jika membahas tentang tujuan pendidikan selalu dihubungkan dengan tujuan Tuhan menciptakan manusia atau fungsi manusia diciptakan, yakni: sebagai *khalifah* dan untuk *'ubudiyah* sebagai nilai kepatuhan. Sedangkan hak manusia untuk mengolah dan memanfaatkan jagad raya yang merupakan ciptaan Tuhan, itu dapat dibenarkan jika dia selalu dalam *'ubudiyah* kepada Tuhan sebagai buah dari *ma'rifatullah*. Dengan kata lain manusia menerima amanah (QS. Al-Ahzab [33]: 72) adalah penerimaan sebagai *'ubudiyah* dan *khalifah*.

Penentuan tujuan pendidikan dalam Islam yang akan dirumuskan pada pembasasan ini adalah bersumber dari pemikiran menurut Muhammad Nawawi terutama sewaktu tokoh ini menjelaskan tujuan peserta didik menuntut ilmu.

Muhammad Nawawi berkata: (Nawawi)

“Ketika niat dan tujuan kamu mencari ilmu hanya semata-mata karena Allah, maka kamu akan mendapat hidayah dari-Nya. Dengan niat, mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan diri sendiri, orang lain dan dengan ilmu kita bisa menghidupkan dan menyakini kebenaran Islam, kehidupan di akhirat, dan Ridho dari Allah. Begitu juga mencari ilmu itu harus dilandasi niat: mensyukuri nikmatnya 'akal dan sehatnya badan.”

Nampaknya tujuan pendidikan dalam Islam menurut Muhammad Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *'ubudiyah* dan *khalifah*. Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, yaitu mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya bahagia dunia dan akhirat. Sebagaimana tercermin dari perkataannya tersebut, maka tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh ilmu) menurut Syekh Nawawi itu ada empat, yakni:

1. Agar memperoleh *ridlo* (kerelaan) dari Allah (*mardatillah*) dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat,

2. Untuk menghilangkan kebodohan dari diri sendiri, orang lain (peserta didik), dengan cara setelah mendapat ilmu ia harus mengajar orang lain untuk menghilangkan kebodohan,
3. Menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu,
4. Untuk mensyukuri nikmat Allah, berupa pemberian akal dan kesehatan badan.

Sebaliknya jangan sampai tujuannya hanya untuk mendapatkan pujian dari orang banyak atau hanya untuk memperoleh keuntungan dunia semata, serta jangan pula hanya untuk mendapat kehormatan di mata penguasa. Kata syukur dalam konsep Muhammad Nawawi mencakup; segi kognitif/keilmuan (seseorang mengetahui ni'mat yang di terimanya itu semata-mata berasal dari Allah), segi efektif (seseorang merasa gembira dan senang memperoleh ni'mat itu) dan segi psikomotorik dan spiritual (seseorang menggunakan ni'mat itu sesuai dengan ridha/kerelaan dari pemberi ni'mat itu (Allah). (Nawawi S. , Qami' al-Tughyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman)

Berkaitan dengan kata mensyukuri nikmat Allah, bahwasannya seseorang dalam mensyukuri nikmat akal dan nikmat kesehatan badan tidak hanya sekedar membaca tahmid, akan tetapi ia harus tahu sumbernya nikmat itu berasal dari mana. Sikap mensyukuri nikmat dan melaksanakan keinginan pemberi nikmat secara lebih jelas dapat dicontohkan; Bahwa jika akal berfungsi untuk melakukan penalaran, penelitian dan mencari bukti-bukti kekuasaan Allah di alam ini, maka seseorang harus memfungsikan akalnya untuk hal tersebut. Dan jika ia tidak menggunakannya berarti ia telah melakukan kedzaliman kepada pemberi nikmat (Allah). Demikian juga nikmat-nikmat lainnya. (Nawawi S. , Qami' al-Tughyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman)

Dari empat tujuan pendidikan dalam Islam yang digagas Muhammad Nawawi, yakni memperoleh ilmu untuk mencari *ridla* (rela) dari Allah dan mencapai persiapan kehidupan akhirat adalah merupakan realitas dari fungsi manusia untuk *ubudiyah*, sedangkan tujuan lainnya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah*. Maksud manusia untuk *ubudiyah* ialah semua aktivitas manusia harus dibingkai dengan nilai *mardatillah* dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai *khalifah* adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini untuk kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang, sekaligus juga *ubudiyah*.

Nampaknya Muhammad Nawawi dalam mengkonstruksi tujuan pendidikan berada pada tujuan-tujuan idialis di satu sisi dan tujuan realistik disisi lain.

- a) Tujuan idialis yaitu tujuan yang berkaitan dengan nilai mardatillah dan membangun kebahagiaan akhirat.
- b) Tujuan realistik yaitu tujuan yang berkaitan dengan fungsi pendidikan untuk menghilangkan kebodohan, mengabadikan Islam dengan sinaran ilmu, mengoptimalkan potensi-potensi akal dan tubuh.

Sikap realistik Muhammad Nawawi ini juga dapat dilihat dari pernyataannya: (Nawawi S. , Nasaih al-'Ibad, Syarh al-Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad)

ولا يجوز الشخص أن يدعو لجميع المسلمين بغفر جميع ذنوبهم أو يدعو فقيرى بنحو مائة دينار وليس له جهة يتسهل منها ذلك ويقول هذا من الرحمة بالخلق لأنه مخالف لنصوص الشرع

Tidak diperbolehkan seseorang di dalam do'anya memohon ampunan kepada Allah atas semua kesalahan terhadap semua saudara muslimnya atau berdo'a untuk orang fakir agar mendapat seratus dirham turun dari langit. Hal ini disamping tidak masuk akal, juga bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at.

Pernyataan Syekh Nawawi tersebut tidak akan mengurangi keyakinannya terhadap kekuasaan Allah; Syekh Nawawi percaya bahwa Allah itu maha kuasa untuk mengampuni semua dosa seluruh hamba-Nya tanpa taubat dan Allah juga kuasa menghujamkan emas dari langit tanpa usaha seseorang, tetapi hal tersebut menurut Syekh Nawawi tidak akan dilakukan oleh Allah karena disamping tidak masuk akal, hal tersebut tidak sesuai dengan syari'at Islam, juga menyalahi adat dan Sunnah-Nya sendiri. Sesungguhnya Allah maha kuasa untuk mencerdaskan makhluk-Nya tanpa belajar, maha kuasa menjadikan Islam berkembang keseluruh penjuru dunia tanpa dilandasi dengan ilmu, tapi hal itu tidak dilakukan-Nya karena di samping tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan syari'at, juga yang paling penting bahwa Allah tidak akan melanggar adat atau Sunnah-Nya sendiri. Menurut Syekh Nawawi: "pendekatan diri kepada Allah itu merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran".

C. Metodologi Penelitian

Berawal dari penelusuran teks-teks Muhammad Nawawi tentang Pendidikan Islam yang masih tercecer di berbagai karyanya (karena tidak ada karyanya yang utuh khusus membahas tentang Pendidikan). Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam memahami, mendeskripsikan, mengklarifikasi, dan akhirnya mengkonstruksi pemikiran Muhammad Nawawi tentang pendidikan, adalah sebagai berikut: (1) Analisis teks terhadap karya-karyanya; (2) Analisis wacana dengan mengidentifikasi dan menghubungkan teks-teks dari berbagai karyanya tentang pendidikan; (3) Studi tokoh yaitu memahami karakter Muhammad Nawawi melalui biografinya, guru-gurunya, serta tokoh-tokoh pada zamannya, sehingga bisa ditarik kesimpulan bagaimana metode berpikir Muhammad Nawawi tentang pendidikan; (4) Menarik kesimpulan terkait pemikiran Muhammad Nawawi tentang pendidikan; (5) Mensistematikan pemikirannya menjadi *Konsep Pendidikan Islam*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subyek Didik

Perlu disadari bahwa sejak awal kelahiran sampai akhir hayat, manusia itu tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, melainkan mutlak bergantung kepada orang lain. Dalam pembahasan tentang pendidikan, menurut Muhammad Nawawi: manusia yang minta petunjuk disebut murid dan orang yang bisa memberi petunjuk disebut *guru*. Kedua insan tersebutlah yang dinamakan *Subyek Didik*. Ia berkata lewat syairnya: (Nawawi S. , Qami' al-Tugyan)

ما الفخر إلا لاهل العلم إنهم على الهدى لمن استهدى أدلاء

Tidak ada orang yang lebih agung, kecuali ahli al-Ilmi (memiliki ilmu), karena ahli al-Ilmi itu merupakan orang yang bisa memberi petunjuk (pendidik) bagi orang yang minta petunjuk (murid) dan ia juga disebut pembimbing.

Dalam konteks Nawawi, subyek didik ini menjelaskan tentang siapa pendidik dan siapa peserta didik, apa tugas mereka, dan bagaimana mereka menjalankan tugas itu dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik menurut Muhammad Nawawi adalah *penolong terhadap orang yang merugi, karena telah melakukan kedurhakaan dan kemusyrikan* (Nawawi S. , Marāqi al-‘Ubūdiyah). Nawawi *mengqiyaskan* pendidik seperti seorang dokter yang mengobati pasien dan disesuaikan dengan penyakitnya (Nawawi S. , Marāqi al-‘Ubūdiyah)

Pendidik dalam pendidikan Islam *skopnya* lebih luas dari skop pendidik dalam pendidikan non-Islam. Menurut Muhammad Nawawi pendidik dalam pendidikan Islam adalah:

1. Allah SWT: Firman Allah SWT, QS Al-Qiyāmah [75]:17-19, Dalam ayat tersebut Nawawi berpendapat bahwa antara Allah sebagai pendidik dengan manusia sebagai pendidik menurut Nawawi sangatlah berbeda, ketika Allah mengajari Rasulullah SAW., bagaimana cara membaca al-Qur’an Nawawi menafsiri: (Nawawi S. , Marāh Labīd,) *أثبتته قراءته في لسانك* ,) yaitu menetapkan bacaan tersebut di dalam lisan Rasulullah, dan mengumpulkannya di dalam hati Rasulullah.\

2. Rasulullah SAW: Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik, menurut Syekh Nawawi ditunjuk langsung oleh Allah SWT:

وأنه (الله) أرسل عبده سيدنا محمدا صلى الله عليه وسلم فهو رسوله الصادق فيما جاء به من الأحكامه وفيما أخبر به من أمور الآخرة... الخ

Dan sesungguhnya Allah telah mengutus hambanya yaitu Syayidina Muhammad SAW menjadi utusan-Nya, yang mempunyai sifat shidiq (tidak pernah berbohong) mengenai beberapa hukum dan berita-berita kehidupan akhirat yang Ia bawa dari Allah SWT... (Nawawi, Marāqi al-‘Ubūdiyah,)

Selanjutnya dalam QS At-Taghābun [64]:12 dan QS al-Baqarah[2]:151. Surah Al-Baqarah tersebut menurut Nawawi menunjukkan bahwa Rasulullah SAW, sebagai *muallimul awwal fil Islam* (guru pertama dalam Islam) bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah (al-Qur’an) kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan di zaman yang akan datang. (Nawawi, Marāh Labīd, juz 1, 40.)

3. Orang Tua: Menurut Muhammad Nawawi kedudukan orang tua sebagai pendidik itu sesuai firman Allah QS Luqmān [31]:12-19. Nawawi menafsiri ayat-ayat tersebut sebagai berikut:
 - a. Ayat 12 menurut Muhammad Nawawi, Luqman memperoleh ilmu hikmah dari Allah; (Nawawi, Marāh Labīd, juz 2, 170)

- b. Ayat 13 menurut Muhammad Nawawi, Luqman sebagai pendidik; (Nawawi, Marāh Labīd, juz 1, 40.) (وهو يعظه) اى ويبدأ فى الوعظ بالاهم
- c. Ayat 14 menurut Muhammad Nawawi, Luqman sebagai pendidik; (Nawawi, Marāh Labīd) اى بالتر بية لانهما سبب (لوجودك ولوالديك) ووصينا الانسان بوالديه اى أمرناه بالبر بهما))
- d. Ayat 15 menurut Muhammad Nawawi menafsiri lafadh (فلا تطعهما) اى ان خدمتهما yaitu “bahwa sesungguhnya berbakti kepada orang tua itu wajib dan tho’at kepada orang tua itu selamanya. Selama orang tua tidak perintah kepada anak untuk meninggalkan tho’at kepada Allah. Dan apabila orang tua melakukan hal tersebut, jangan diikuti”. (Nawawi, Marāh Labīd)
- e. Ayat 16,17,18,19 menurut Muhammad Nawawi, Luqman sebagai pendidik. (Nawawi S. , Marāh Labīd,)

Muhammad Nawawi juga mengutip sebuah hadits yang menyatakan fungsi orang tua sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Sabda Rasulullah Saw., Artinya:”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang akan mewarnai (anaknya) apakah akan menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Ibn ‘Abd al-Barr).

4. Guru: Muhammad Nawawi dalam bukunya menuqil sebuah hadits Nabi Muhammad SAW: (Nawawi S. , Marāqi al-‘Ubūdiyah)

قال صلى الله عليه وسلم نظرة الى العالم أحب الي من عبادة سنة صيامها وقيامها وقال الناس عالم ومتعلم
(Nabi Muhammad SAW berkata: satu hal yang aku lebih sukai daripada ‘ibadah puasa dan sholat satu tahun yaitu orang yang mempunyai ilmu dan mau mengajarkannya),

Ia juga mengatakan:

Artinya: “‘Ulama’ adalah orang yang mempunyai ilmu dan mau mengamalkannya (guru), mereka menjadi penerang bagi kehidupan manusia disetiap zamannya dan sesungguhnya ‘amal sedikit yang disertai dengan ilmu itu akan lebih bermanfaat dari pada ‘amal banyak dengan tanpa ilmu. Sampai-sampai Umar bin Khatab mengatakan: meninggalnya seribu orang yang malamnya mengerjakan sholat dan siangya berpuasa itu lebih ringan dari pada ditinggal mati seorang yang tahu tentang perkara yang di halalkan dan di haramkan oleh Allah.” (Nawawi, Marāqi al-‘Ubūdiyah).

Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten untuk mencapai kemampuan secara optimal fitrahnya. Muhammad Nawawi dalam sya’irnya mengatakan: (Nawawi, Marāqi al-‘Ubūdiyah,)

وكم من صغير لا حظته عناية من الله فاحتاجت اليه الأكاير

Banyak sekali anak kecil yang tidak bisa menjaga pertolongan dari Allah, dan mereka membutuhkan bimbingan dari orang-orang yang lebih tua.

Peserta didik, secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. (Nata, 2005) Disini Muhammad Nawawi menegaskan, *يجب على السامع ما أقول منكم أن يبلغه من لم يسمعه (diwajibkan terhadap orang yang mendengarkan/memperoleh ilmu, untuk menyampaikan kepada orang lain yang belum mendengarkan/mengetahui ilmu tersebut).* (Nawawi, Qami' al-Tugyan, 8) Bahwa setiap peserta didik diwajibkan untuk menyampaikan ilmu syari'at yang ia peroleh kepada *ahlul 'ilmi*, *فكل من تعلم مسألة واحدة فهو من أهل العلم (setiap orang yang belajar satu masalah saja, maka ia termasuk ahlul 'ilmi).*

Muhammad Nawawi mengatakan: *فآداب المتعلم مع العالم ثلاثة عشر (akhlaq seorang peserta didik, terhadap guru itu ada tiga belas)*, yaitu: (1) Mengucapkan salam dan hormat; (2) Mengurangi bercengkrama di depan pendidik; (3) Tidak boleh bicara, sebelum ditanya oleh pendidik; (4) Tidak boleh tanya, sebelum dipersilahkan oleh pendidik untuk bertanya; (5) Tidak boleh menyalahkan pendapat guru, dengan cara membandingkan dan membenarkan pendapat orang lain. Misalnya: Pendapat bapak itu salah, sebab menurut bapak "A" yang benar begini-begitu; (6) Tidak boleh memberi isyarat sindiran, bahwa pendapat pendidik itu salah dan yang benar itu adalah pendapatnya sendiri. Dimana peserta didik mempunyai tujuan dihadapan umum, bahwa dirinya lebih tahu/pandai dari pendidik; (7) Tidak boleh ketika musyawarah, menempati tempat duduknya pendidik, dan ketika berbicara dengan pendidik, tidak boleh sambil senyum-senyum; (8) Tidak boleh tengak-tengok kearah kanan-kiri di hadapan pendidik, dan sebaiknya diam memperhatikan apa yang di sampaikan oleh pendidik; (9) Tidak boleh terlalu banyak bertanya yang membuat gelisah pendidik dengan pertanyaan tersebut; (10) Ketika pendidik berdiri, maka peserta didik juga ikut berdiri untuk penghormatan. Dan tidak boleh menarik bajku pendidik ketika berdiri; (11) Tidak boleh berbicara dan mengajukan pertanyaan ketika pendidik sudah berdiri dari duduknya; (12) Tidak boleh mengajukan pertanyaan kepada pendidik ketika bertemu di jalan, dan sebaiknya pertanyaan tersebut disampaikan ketika pendidik sudah sampai di rumah atau ruang/tempat peristirahatan; (13) Tidak boleh berprasangka buruk apa yang dilakukan oleh pendidik, karena pendidik lebih tahu apa yang ia lakukan.

Kurikulum Pendidikan

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. (Ramayulis, 1994) Sedangkan arti manhaj/kurikulum dalam pendidikan Islam adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. (Qurah, 1975)

Kurikulum pendidikan yang disusun Muhammad Nawawi sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Muhammad Nawawi, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolok ukur kesempurnaan manusia, dan untuk kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia akan semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat.

Disini Muhammad Nawawi mengatakan: (Nawawi, Marāqi al-'Ubūdiyah, 4.)

أن الهداية أى سلوك الطريق الى الله تعالى التى هى ثمرة العلم لها بداية وهى المسماة بالشرعية والطريقة ونهاية وهى المسماة بالحقيقة لأن حقيقة الشيء منتهاه وهى ثمرة الشرعية والطريقة معا

Bahwa sebenarnya hidayah (seorang yang berjalan, di jalan Allah SWT) itu adalah buah dari ilmu, dan di dalam hidayah itu ada bidayah dan nihayah. Bidayah itu juga dinamakan ilmu syari'ah dan thoriqoh, sedangkan nihayah itu dinamakan ilmu haqiqah, karena sebenarnya haqiqah-nya sesuatu itu merupakan akhir dari sesuatu tersebut. Adapun haqiqah yaitu buah dari pengamalan ilmu syari'ah dan thoriqoh secara bersamaan.

Syekh Nawawi mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Karena ilmu itu merupakan *hidayah* dan *hidayah* tidak bisa masuk pada diri manusia yang hatinya masih kotor.

Muhammad Nawawi mengemukakan bahwa, al-Qur'an al-Karim adalah kitab terbesar yang menjadi sumber pegangan pendidikan dan pengajaran bagi umat Islam. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan Islam disusun sesuai dengan al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits untuk melengkapinya. Banyak sinyal al-Qur'an tentang bentuk kurikulum pendidikan Islam. Di antaranya muatan materi yang mampu menyesuaikan perkembangan zaman, mampu memprediksi apa yang akan terjadi, sistematis, mudah dicerna dan dilaksanakan, serta muatannya menyentuh seluruh aspek kemanusiaan (*jasmani, akal, dan al-qalb*), dan lain sebagainya.

Sesuai dengan tuntutan al-Qur'an, inti kurikulum pendidikan Islam menurut Muhammad Nawawi adalah *tauhid*: (Nawawi, Marāqi al-'Ubūdiyah, 4.)

فيجب عليك أولاً أن تعرف المعبود ثم تعبده وكيف تعبد من لا تعرفه بأسمائه وصفاته ذاته وما يجب له وما يستحيل في نعته فربما تعتقد فيه وفي صفاته شيئاً مما يخالف الحق فتكون عبادتك هباء منشورا وذلك بأن تعرف أن لك الهاء عالماً قادراً مريداً... الخ

Diwajibkan bagi kamu pertama kali adalah mengetahui Dzat yang disembah kemudian menyembah-Nya. Bagaimana kamu bisa menyembah Dzat yang tidak kamu ketahui nama-nama-Nya, sifat-sifat dzat-Nya, sifat-sifat yang wajib dan mustahil bagi-Nya. Terkadang kamu meyakini tentang sesuatu yang mustahil dan yang bertentangan dengan kebenaran itu masuk dalam sifat-sifatnya Allah. Maka ibadahmu akan seperti debu-debu yang beterbangan. Untuk itu apabila kamu ingin beribadah kepada Allah, maka wajib bagi kamu pertama kali mengetahui bahwa Tuhan kamu adalah Dzat yang maha mengetahui, maha kuasa, maha berkehendak....dst.

Tauhid berarti peng-Esa-an Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Syekh Nawawi menyatakan tentang sifat tauhid tersebut tercermin dalam firman Allah QS Al-Ikhlās [112]:1-4. Dalam konteks ini, *tauhid* berarti manusia *hams* (lemah) meyakini Allah sebagai satu-satunya Pencipta, Penguasa, dan Pemberi baginya di awal dan di akhir usahanya. *Tauhid* adalah suatu istilah untuk menyatakan kemahaesaan Allah atas semua makhluk-Nya. Allah merupakan esensi dan inti dari ajaran Islam dan merupakan nilai dasar dari realitas kebenaran yang universal untuk semua tempat dan waktu dari sejarah kemakhlukan dan menjadi inti dari prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti oleh manusia. Untuk itu, Muhammad Nawawi memandang *tauhid* sebagai pandangan hidup umat Islam,

yang meliputi konsep *ketauhidan Allah*, *ketauhidan alam semesta*, *ketauhidan dalam hubungan Allah dengan kosmos*, *ketauhidan kehidupan*, *ketauhidan natural dan supra natural*, *ketauhidan pengetahuan*, *ketauhidan iman dan rasio*, *ketauhidan kebenaran*, *ketauhidan agama*, *ketauhidan cinta dan hukum*, *ketauhidan umat*, *ketauhidan kepribadian manusia*, *ketauhidan kebebasan*, *ketauhidan dalam kehidupan sosial*, *ketauhidan negara dan agama*, *ketauhidan dalam dasar satu cita satu idea*. (Nawawi S. , Marāh Labīd, juz 2, 472)

Metode Pendidikan

Dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata al-thariqah, manhaj, dan al-wasilah. Al-Thariqah berarti jalan, manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah al-thariqah. Istilah thariqah menurut Shalih Abd. al-Aziz berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. (al-Aziz, 1119)

Menurut Muhammad Nawawi kata *al-thariqah* banyak dijumpai dalam QS an-Nisā' [4]:168-169, lafadh طريقا mengandung pengertian الى الجنة يوم القيامة (*jalan menuju surga di hari qiyamah*) (Nawawi, Marāh Labīd, juz 1, 186.); QS Thāhā [20]:104, lafadh طريقه mengandung pengertian أى أصوبهم رأيا (*orang yang lurus pikirannya atau amalannya diantara orang-orang yang berdosa itu*) (Nawawi, Marāh Labīd, juz 2, 28.); QS Al-Jin [72]:11 dan 16, lafadh طرق mengandung pengertian هذا نوى مذاهب مختلفة (*setiap orang itu mempunyai madzhab (jalan) yang berbeda-beda*) (Nawawi, Marāh Labīd, juz 2, 28.). Sedangkan lafadh الطريقه mengandung pengertian أى على ملة الاسلام (*jalan lurus berdasarkan agama Islam*) (Nawawi, Marāh Labīd, juz 2, 28.); QS [20]:63,77; QS [23]:17; QS [46]:30; QS [86]:1, 2; yang kesemuanya itu menunjukkan jalan. Namun demikian, secara eksplisit al-Qur'an tidak menunjukkan arti dari metode pendidikan Islam, karena al-Qur'an memang bukan ilmu pengetahuan tentang metode. Al-Qur'an lebih menunjukkan isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini dikembangkan lebih lanjut.

Tentang fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. (Nawawi, Marāh Labīd, juz 2, 28.) Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi disiplin suatu ilmu. (Barnadib, 1990) Muhammad Nawawi berpendapat: Upaya pendidik untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didik adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didik, seorang pendidik harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikannya mudah diterima. Pendekatan ini tidak cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Pendidik harus pula memikirkan metode yang cocok untuk digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat

Selanjutnya pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan mengenai tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia sehingga menggiring pada pengenalan dan pengakuan Tuhan dalam tatanan wujud dan maujud. Pendidikan adalah proses ganda, bagian pertamanya melibatkan masuknya unit-unit makna (*ma'na*) suatu obyek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang (*hushūl*) dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa (*wushūl*) pada unit-unit makna tersebut. Ini semua menunjukkan pengetahuan mengenai realitas individu: hakikat yang sesungguhnya, daya

pikirnya, jiwa dan kecenderungan etikanya, juga peranan serta tanggung jawabnya di dunia dan tujuan akhirnya di akhirat. Di sini tampak sangat jelas dalam mata hati kita bahwa kebenaran metafisis sentralitas Tuhan sebagai realitas tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab yaitu pendidikan sebagai *ta'dib*. Sedangkan Muhammad Nawawi sendiri dalam karyanya sering menggunakan kata *adab*: baik itu mengenai adab sholat, adab guru, adab murid, adab berteman, dan lain sebagainya. (Nawawi, Marāqi al-'Ubūdiyah, 103.) Dia berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran, siswa akan mendemonstrasikan tingkat pemahaman terhadap makna pembelajaran itu. Hal ini karena ilmu dan hikmah yang merupakan dua komponen utama dalam konsep adab benar-benar merupakan anugerah Allah SWT.

Evaluasi Pendidikan

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. (Arikunto, 1993) Dalam pendidikan Islam, penilaian akan objektif apabila didasarkan dengan tolok ukur al-Qur'an atau al-Hadits sebagai pembandingnya. Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat term-term tertentu mengarah pada makna evaluasi. Sedangkan kata yang paling dekat dengan evaluasi ialah kata muhasabah, berasal dari kata حَسِبَ yang berarti menghitung, atau kata حَسَبَ yang berarti memperkirakan. (Ma'luf, 1931) Menurut Muhammad Nawawi kata *hisab* itu menunjukkan perhitungan amal di akhirat. (Nawawi, Mirqatu Shu'ud, 6.)

Sesuai dengan firman Allah QS. At Thalaq [65]:8. Disini Muhammad Nawawi menjelaskan kata *hisab* itu menunjukkan perhitungan dari Allah SWT nanti *fi yaum al-Qiyamah* (akhirat), dimana manusia setelah diuji oleh Allah berupa kehidupan di dunia, akhirnya akan diperhitungkan amal-amalnya oleh Allah dengan cara di *hisab* memakai timbangan akhirat. Apabila amal baik manusia tersebut lebih banyak dari amal jeleknya, maka dia akan masuk *surga* dan apabila sebaliknya dimana amal baiknya itu lebih sedikit dari amal jeleknya, maka dia akan menerima *azab* yang sangat pedih di akhirat. (Nawawi, Marāh Labīd, juz 2, 384)

Evaluasi pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai *input* untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan berikutnya. Muhammad Nawawi juga menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi tersebut. Dalam kitab tafsirnya, Ia menjelaskan evaluasi yang berhubungan dengan firman Allah Swt., QS al-Baqarah[2]:31-32, dari ayat tersebut ada empat hal yang dapat diketahui, yaitu: (Nawawi, Marāh Labīd Juz 1, 9)

- 1) Allah SWT dalam ayat tersebut telah bertindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam as., وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا أَيَّ الْأَسْمَاءِ كُلِّ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ أَجْناسِ الْمَحْدَثَاتِ (*Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya maksudnya nama-nama benda yang diciptakan Allah dari jenis barang muhaddatsat*);
- 2) Para malaikat karena tidak memperoleh pengajaran sebagaimana yang diterima oleh Nabi Adam, mereka tidak dapat menyebutkan nama-nama benda (ajaran) yang telah diberikan kepada Nabi Adam, قَالُوا اقْرَأُوا بِالْعَجْزِ (*para malaikat mengakui termasuk hamba yang lemah*);

- 3) Allah Swt., telah meminta kepada Nabi Adam (ان كنتم) فقال أنبئوني بأسماء هؤلاء (أى المسميات) (صادقين) agar mendemonstrasikan ajaran yang telah diterimanya dihadapan para malaikat;
- 4) Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa materi evaluasi atau materi yang diujikan, haruslah materi yang pernah diajarkan.

Selanjutnya Nabi Sulaiman pernah mengevaluasi kejujuran seekor burung hud-hud yang memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik, yang dikisahkan dalam QS An-Naml[27]:27. Menurut Muhammad Nawawi lafadz سننظر pada ayat tersebut diatas mengandung pengertian: (Nawawi, Marāh Labīd, juz 2, 125) أى سنتعرف فى مقالتك بالتجربة ketika Nabi Sulaiman mendapat berita dari burung hud-hud, maka Ia ingin tahu apakah benar apa yang dikatakan burung hud-hud tersebut, dengan jalan pembuktian langsung (evaluasi).

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemikiran Muhammad Nawawi al-Bantani tentang pendidikan Islam berfokus pada prinsip dasar pengajaran yang mengutamakan bimbingan spiritual, moral, dan pengembangan intelektual peserta didik. Melalui analisis karya-karyanya, ditemukan bahwa Nawawi menekankan pentingnya peran Allah, Rasulullah, orang tua, dan guru sebagai pendidik yang memfasilitasi peserta didik dalam mencapai kedekatan dengan Allah melalui ilmu pengetahuan. Tauhid, atau pengesaan Allah, merupakan inti dari kurikulum yang diajarkan, dan pendidikan dipandang sebagai jalan untuk membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Selain itu, Nawawi menggarisbawahi pentingnya evaluasi pendidikan berbasis prinsip-prinsip Islam, di mana pemahaman dan penerapan ilmu lebih diutamakan dibandingkan penguasaan materi secara teoritis semata. Metode pendidikan yang diajarkan harus disesuaikan dengan perkembangan psikis peserta didik dan selalu diarahkan untuk memperkuat iman dan amal shaleh. Keseluruhan pemikiran Nawawi mencerminkan pandangan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan spiritual dan etika peserta didik.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji relevansi pemikiran Muhammad Nawawi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, dengan fokus pada implementasi kurikulum berbasis tauhid dan metode pengajaran yang sejalan dengan perkembangan teknologi modern. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana pemikiran Nawawi diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini, serta melakukan studi komparatif dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya untuk memperkaya wawasan tentang sistem pendidikan Islam yang ideal.

Referensi

- Al-Qusyairi, A. K. A. Al-Q., & Al-Qāsim. (1988). *Al-Risālah Al-Qusyairiyyah fī 'Ilm Al-Tashawwuf*. Damaskus: Dār Al-Khair.
- Abd. al-Aziz, S. (1119 H). *Al-Tarbiyah al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuha al-Amaliyah (al-Tarbiyah wa Thuruq al-Tadris)*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Ali al-Shabuni, M. (1985). *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Amin, M., & Anshory, M. N. (1989). *Pemikiran Syekh Nawawi dalam Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Arifin, H. M. (1991). *Beberapa Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1993). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnadib, I. (1990). *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta.
- Chaidar. (1978). *Sejarah Pujangga Islam Syeich Nawawi Albanteni Indonesia*. Jakarta: CV. Sarana Utama.
- Sucipto, H. (n.d.). Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi Guru Para Ulama Indonesia. *Erlangga*, 16.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2003). *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhofier, Z. (1985). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah, A. J. (1977). *Min al-Usul al-Tarbiyah fī al-Islam*. Mesir: t.p.
- Hurgronje, S. (1992). *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje (Versi Indonesia)*. Jakarta: INIS.
- Khalil al-Qattan, M. (1973). *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'an*. Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadits.
- Khalil al-Qattan, M. (2000). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Mudzajir, Trans.). Bogor: Litera Antar Nusa.
- Mas'ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ma'luf, L. (1931). *Al-Munjid, Al-Katsulikiya*. Beirut: t.p.

- Nata, A. (1993). *Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nawawi, S. (n.d.). *Marāh Labīd Tafsīr al-Nawawi*. Kediri: Hidayah al-Tholab.
- Nawawi, S. (n.d.). *Marāqi al-'Ubūdiyyah*. Kediri: Hidayah al-Tholab.
- Nawawi, S. (n.d.). *Tījān al-Darāry, Syarh Risālah Ibrāhim al-Bājuri fi al-Tauhīd*. Kediri: Hidayah al-Tholab.
- Nawawi, S. (n.d.). *Nihayah al-Ziyan fi Irsyad al-Mubtadin*. Kediri: Hidayah al-Tholab.
- Nawawi, S. (n.d.). *Syarh 'Uqud al-Lujjayyin fi Bayan Huquq al-Zaujain*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Toha Putra.
- Nawawi, S. (n.d.). *Qami' al-Tughyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*. Kediri: Hidayah al-Tholab.
- Nawawi, S. (n.d.). *Nasaih al-'Ibad, Syarh al-Munabbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Ma'ad*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah, Toha Putra.
- Nawawi, S. (n.d.). *Bahjah al-Wasāil bisyarh)i Masāil*. Semarang: Toha Putera.
- Nawawi, S. (n.d.). *Mirqatu Shu'ud al-Tashdīq fi Syarh)i Sulam al-Taufīq*. Kediri: Hidayah al-Tholab.
- Van Bruinessen, M. (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Qurah, H. (1975). *Al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Bina'I al-Manhaj*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Rasjid, H. S. (2006). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salam, S. (1964). *Sejarah Islam di Jawa*. Jakarta: Jaya Murni.
- Sharif al-Qarashi, B. (2003). *Seni Mendidik Islam* (M. B. Santoso, Trans.). Jakarta: Pustaka Zahra.
- Syalabi, A. (1954). *Farah al-Tarbiyat al-Islamiyat*. Kairo: al-Kasyaf.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan.
- Wahab Khallaf, A. (1978). *Ushul al-Fiqh*. Kairo: Lithaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi'.